

Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar: Tingkatan Kelas dan Gender

Nurdiana Siregar^{1*}, Diyah Hoiriyah² dan Liya Sapitri³

¹Prodi PGMI Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

²Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri
Padangsidempuan

³SD Negeri 105345 Sidodadi Ramunia

¹nurdiana.siregar282@gmail.com

²diyah.hoiriyah@gmail.com

Abstract

This study aims to examine student mathematics learning outcomes in terms of each grade level in elementary school and gender. This study uses a descriptive design conducted at SD Negeri 104245 Tumpatan. Data obtained by looking at the value of student mathematics learning outcomes (documents), the subject of which a total of 300 people (163 male and 138 female). Data were analyzed with descriptive analysis techniques using the normal curve approach. The results showed that the average mathematics learning outcomes of class I students for male students were 72 with low categories and women scored 73 with medium categories, class II students for men rated 71 with low categories and female grades 76 with medium categories, students class III 70 with low categories for men and women, class IV students with a score of 82 with a moderate category both male and female students, class V with a grade of 82 with a moderate category obtained by men and women, and class VI students for males, 80 were obtained in the medium category and women scored 83 in the medium category.

Keywords: *mathematics learning outcomes; grade levels; gender; learning outcomes; mathematics.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hasil belajar matematika siswa ditinjau dari tiap jenjang kelas yang ada di SD dan gender. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif yang dilakukan di SD Negeri 104245 Tumpatan. Data diperoleh dengan melihat nilai hasil belajar matematika siswa (dokumen), yang subjeknya keseluruhannya sebanyak 300 orang (163 laki-laki dan 138 perempuan). Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif menggunakan pendekatan kurva normal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rerata hasil belajar matematika siswa kelas I untuk siswa laki-laki yaitu 72 dengan kategori rendah dan perempuan nilai 73 dengan kategori sedang, siswa kelas II untuk laki-laki nilai 71 dengan kategori rendah dan perempuan nilai 76 dengan kategori sedang, siswa kelas III 70 dengan kategori rendah untuk laki-laki dan perempuan, siswa kelas IV yaitu nilai 82 dengan kategori sedang baik siswa laki-laki maupun perempuan, siswa kelas V dengan nilai 82 dengan kategori sedang diperoleh laki-laki dan perempuan, dan siswa kelas VI untuk laki-laki diperoleh 80 dengan kategori sedang dan perempuan nilai 83 dengan kategori sedang.

Kata Kunci: hasil belajar matematika; tingkatan kelas; gender; hasil belajar; matematika.

*Correspondence:

Email: nurdiana.siregar282@gmail.com

PENDAHULUAN

Penilaian hasil belajar merupakan suatu hal yang harus dilakukan untuk melihat ketercapaian terhadap pembelajaran, untuk semua bidang studi yang ada pada kurikulum di Sekolah Dasar (SD), tidak terkecuali bidang studi matematika. Hasil belajar matematika yang diperoleh oleh siswa ketika di kelas I akan mengalami kenaikan atau penurunan ketika di kelas II, III, dan seterusnya. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, yang salah satunya dilihat dari karakteristik matematika itu sendiri. Matematika diajarkan kepada siswa dengan berjenjang yaitu dari yang mudah hingga ke sulit, yang disebut juga dengan berhierarki. Selain itu juga, hasil belajar siswa dapat dilihat karena stereotip gender yang disematkan pada suatu golongan atau kaum.

Dalam pencapaian akademis, seseorang banyak dipengaruhi salah satunya oleh stereotip gender. Stereotip gender adalah pandangan secara umum mengenai suatu golongan laki-laki dan golongan perempuan. Laki-laki aktif dan perempuan pasif, stereotip gender seperti inilah yang membuat adanya perbedaan gender. Perbedaan gender merupakan signifikansinya perbedaan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan psikologis dan perilakunya. Kemudian (Ganley dan Sarah, 2016) menjelaskan salah satu faktor yang telah ditemukan berkontribusi pada perbedaan gender dalam matematika yaitu stereotip gender, peneliti menemukan bahwa prestasi matematika anak perempuan lebih rendah jika mereka memiliki guru wanita yang cemas tentang matematika, selain itu, beberapa penelitian kami menunjukkan bahwa ketika anak laki-laki dan perempuan memiliki kinerja dan perilaku matematika yang sama di kelas matematika, guru menganggap bahwa anak laki-laki lebih baik dalam matematika, pandangan guru tersebut hanya mencerminkan pandangan masyarakat secara keseluruhan dan anak-anak sering melaporkan mengetahui stereotip gender tentang matematika, tetapi mereka jarang menunjukkan bahwa mereka percaya stereotip tersebut.

Pandangan terhadap dirinya, seperti saya ini perempuan maka saya seharusnya bersikap dan berperilaku seperti ini dan begitu juga laki-laki, yang dalam dirinya dia menegaskan bahwa dirinya adalah laki-laki dan harus bersikap seperti laki-laki pada umumnya. Gender salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang bagaimana dia memandang dirinya (Hannula et al, 2005: 21; Papalia, D.E dan Ruth, 2014: 277; Woolfolk, 2009: 115).

Selanjutnya (Wade, C dan Carol, T, 2008: 30) menjelaskan bahwa stereotip yang menggambarkan bahwa wanita sebagai golongan yang memiliki inteligensi rendah dapat menurunkan kinerja mereka dalam menyelesaikan tugas, meskipun sebenarnya wanita mampu untuk menyelesaikannya dengan baik. Seperti pernyataan Cadinu dkk (dalam Wade, C dan Carol, T, 2008: 30) menyatakan bahwa pikiran negatif seperti saya tidak jago matematika dapat menyebabkan penurunan kinerja dalam mengerjakan suatu tes. Beberapa pernyataan tersebut dapat diasumsikan bahwa stereotip gender berdampak pada hasil belajar matematikanya.

Sejak awal tahun 1970-an perbedaan gender dalam pencapaian akademis telah menjadi perbincangan yang sangat penting. Gender merupakan variabel penting untuk melihat faktor yang mempengaruhi prestasi (Hannula et al, 2005: 23; Papalia, D.E dan Ruth, 2014: 337). Perbedaan gender ataupun stereotip gender yang ada pada tahun sebelum tahun 2000 dan setelah tahun 2000 tentunya mengalami perubahan, karena kehidupan sosial di zaman dahulu dan sekarang itu berbeda. Oleh karena itu, meskipun sudah banyak yang meneliti tetapi perlu lagi dikaji untuk di zaman yang penuh teknologi ini.

Hasil penelitian (Anjum, 2015) dengan tujuan penelitian salah satunya untuk melihat perbedaan gender dalam prestasi belajar matematika anak-anak di tingkat sekolah dasar di empat kota Bulandshahr, Aligarh, khurja dan Jahangirabad dari U.P. barat dengan sampel 307 anak (160 perempuan dan 147 laki-laki) diambil melalui metode *purposive convenience sampling* menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan ditemukan antara prestasi matematika anak perempuan dan laki-laki di tingkat sekolah dasar. Hasil penelitian (Ajai dan Benjamin, 2015) di SMP di Nigeria menjelaskan bahwa perempuan lebih unggul daripada laki-laki tetapi perbedaannya tidak signifikan secara statistik.

Selanjutnya (Di Tommaso, M.L, 2016) melakukan penelitian dengan sampel meliputi sekitar 23.000 pengamatan dari tahun 2; 22.000 dari tahun 5; 24.000 dari tahun 6 (tahun pertama sekolah menengah); 25.111 dari tahun 8 (tahun ketiga sekolah menengah) dan 34.000 dari tahun 10 (tahun kedua sekolah menengah), hasilnya menunjukkan ada kesenjangan nilai tes matematika di Italia, rata-rata anak perempuan secara konsisten lebih rendah daripada anak laki-laki. Seterusnya (Siregar, 2015) melakukan penelitian di SMP Prayatna Medan dengan menggunakan metode eksperimen semu dengan sampel penelitian sebanyak 73 siswa menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan baik pada pembelajaran konvensional maupun pembelajaran berbasis masalah. Selanjutnya (Novi Rizki, 2014) melakukan penelitian di SMP Negeri 8 Mataram dengan hasil deskripsi data menunjukkan bahwa kemampuan siswa laki-laki maupun perempuan dalam pelajaran matematika memiliki kategori sedang dengan rata-rata berturut-turut sebesar 50,61 untuk siswa laki-laki dan 54,76 untuk siswa perempuan. Kemudian (Ayotola A. dan Tella A, 2009) melakukan penelitian di SMA 2 di Negara Bagian Oyo dengan sampel sebanyak 352 siswa (192 laki-laki dan 160 perempuan), hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara prestasi matematika laki-laki dan wanita. Beberapa penelitian ini dapat dinyatakan hasil belajar matematika siswa di tingkat SD ada perbedaan yang signifikan antara siswa laki-laki dan perempuan, sedangkan di tingkat SMP dan SMA tidak ada perbedaan yang signifikan.

Pengamatan yang dilakukan berdasarkan studi hasil penelitian dan literature tersebut belum menggambarkan keadaan yang sebenarnya yang ingin diteliti oleh

peneliti. Literatur dan hasil penelitian tersebut masih menjelaskan prestasi siswa apakah berbeda secara signifikan atau tidak dengan menggunakan sampel di tingkat SD, SMP dan SMA yang di Indonesia dan luar Indonesia dan satu peneliti (Novi Rizki) mendeskripsikan tetapi di tingkat SMP. Oleh karena itu, perlu diadakan pengkajian untuk mengetahui gambaran hasil belajar matematika siswa SD mulai dari siswa SD kelas I s.d kelas VI dengan melihat siswa berdasarkan gendernya. Jadi penelitian ini bertujuan untuk melihat hasil belajar matematika siswa SD laki-laki dan perempuan pada tiap jenjang kelas yang ada di SD.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara terperinci hasil belajar matematika siswa laki-laki dan siswa perempuan di tiap jenjang kelas SD.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Negeri 104245 Tumpatan pada bulan April 2020. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Dasar (SD) yang tersebar pada tiap tingkatnya yaitu siswa kelas I (16 laki-laki dan 15 perempuan), siswa kelas II (37 laki-laki dan 20 perempuan), siswa kelas III (30 laki-laki dan 15 perempuan), siswa kelas IV (26 laki-laki dan 36 perempuan), siswa kelas V (28 laki-laki dan 25 perempuan), dan siswa kelas VI (26 laki-laki dan 27 perempuan).

Hasil belajar matematika siswa diambil dari Penilaian Akhir Semester T.P 2019/2020 pada semester ganjil dengan bidang studi matematika. Hasil Belajar matematika di tingkat SD menggunakan skala 0 – 100.

Data hasil belajar matematika siswa digolongkan dalam 3 kategori diagnosis yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Adapun kategori nilai hasil belajar matematika siswa dikelompokkan dengan ketentuan sebagai berikut:

$$\begin{array}{ll} X < (\mu - 1,0\sigma) & \text{rendah} \\ (\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma) & \text{sedang} \\ (\mu + 1,0\sigma) \leq X & \text{tinggi} \end{array}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

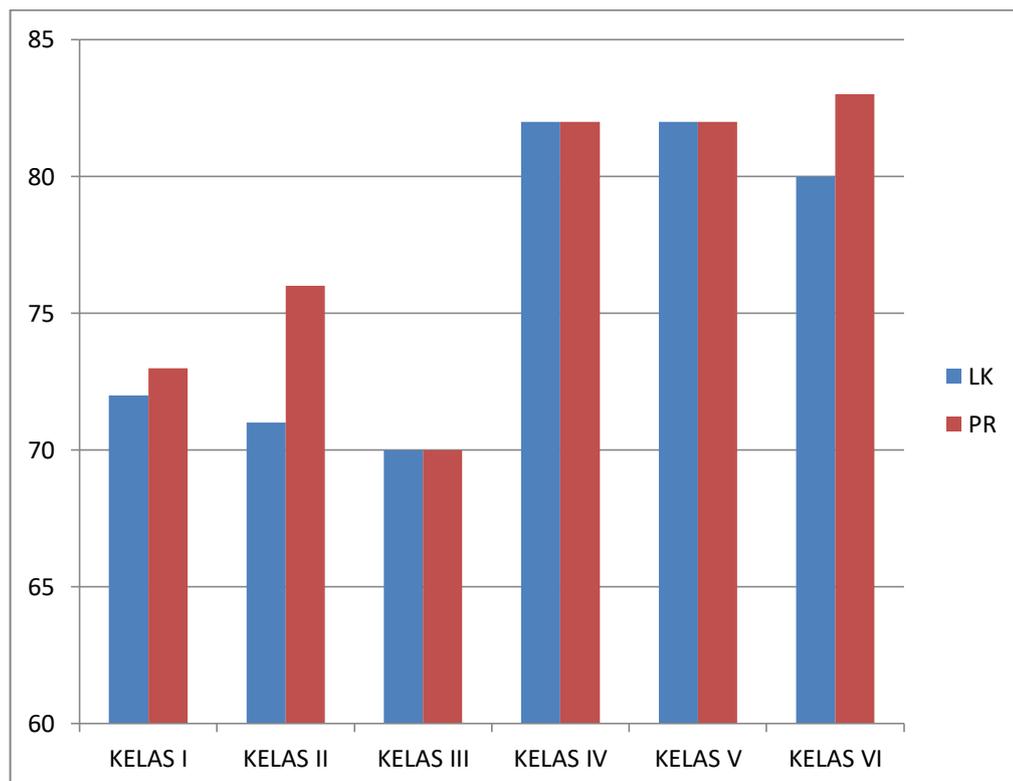
Hasil belajar matematika siswa yang diambil dari Dokumen Hasil Penilaian Akhir Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020 SD Negeri 104245 Tumpatan, terlihat bahwa hasil belajar matematika setiap siswa yang bervariasi. Hasil belajar siswa kelas I mulai dari 64 s.d 87, hasil belajar matematika siswa kelas II mulai dari 64 s.d 87, hasil belajar matematika siswa kelas III mulai dari 66 s.d 79, hasil belajar matematika siswa kelas IV mulai dari 66 s.d 94, hasil belajar matematika siswa kelas V mulai dari 70 s.d 95, dan hasil belajar matematika siswa kelas VI mulai dari 62 s.d 90. Perbedaan hasil belajar matematika siswa tiap tingkatan kelas dan didasarkan dengan gender dapat dilihat

secara deskriptif yaitu melalui rata-rata dan simpangan bakunya. Adapun rata-rata dan simpangan baku hasil belajar matematika untuk tiap tingkat dan gender tersebut disajikan pada Tabel 1:

Tabel 1. Rerata dan Simpangan Baku Hasil Belajar Matematika Siswa

Kelas	Laki-Laki		Perempuan	
	Rerata	Simpangan Baku	Rerata	Simpangan Baku
I	72	7	73	8
II	71	6	76	8
III	70	3	70	3
IV	82	5	82	6
V	82	6	82	5
VI	80	6	83	7

Lebih jelasnya perbedaan hasil belajar matematika antara siswa laki-laki dan perempuan dapat dilihat melalui diagram. Adapun diagram yang dimaksud disajikan pada Gambar 1:



Gambar 1. Rerata Nilai Hasil Belajar Matematika Siswa

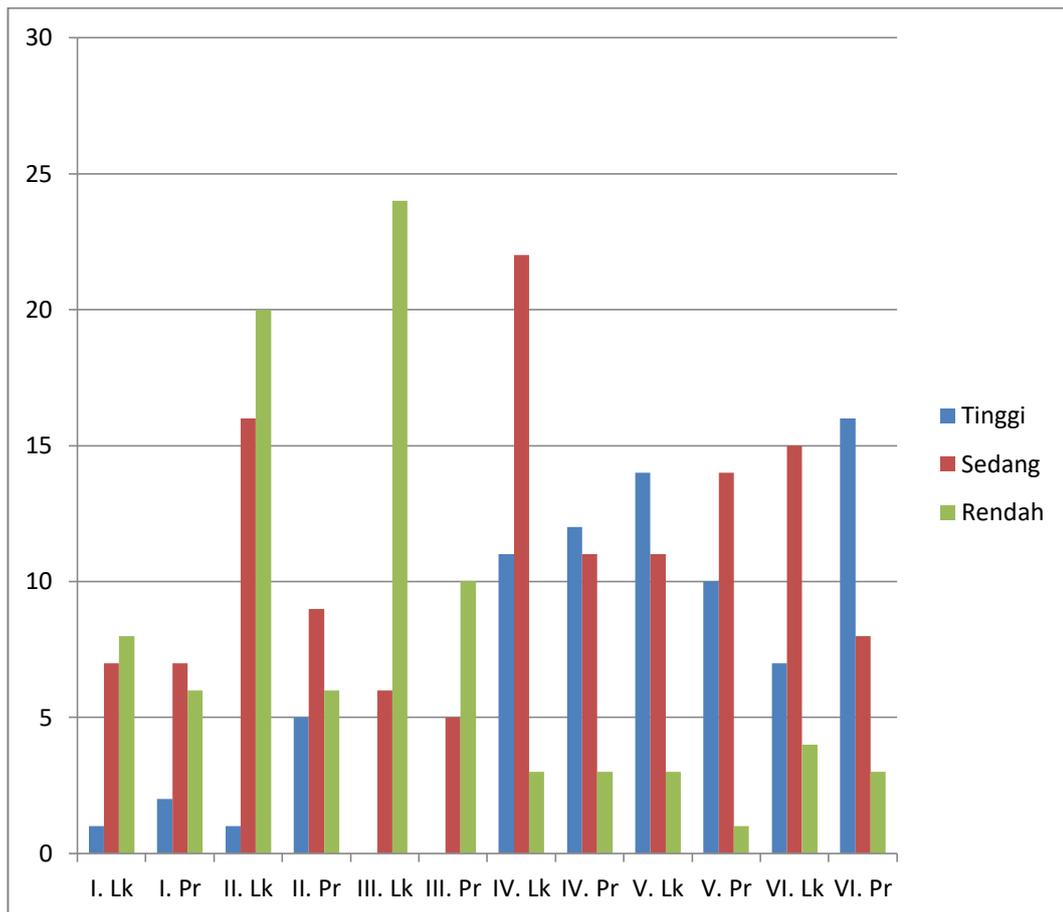
Pada Tabel 1 dan Gambar 1 di atas terlihat bahwa rerata hasil belajar matematika siswa laki-laki dan perempuan menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar laki-laki dan perempuan relatif sama, dan jika adapun perbedaan itu rerata nilainya lebih tinggi adalah siswa perempuan. Pada Jenjang atau kelas III, IV, dan V laki-laki dan perempuan memiliki rerata nilai yang sama sedangkan pada kelas I, II, dan VI hasil belajar matematika diungguli oleh perempuan.

Hasil belajar matematika siswa laki-laki dan perempuan bervariasi, ada yang tinggi, sedang, dan cukup untuk semua tingkatan kelas tetapi hanya di kelas III baik laki-laki maupun perempuan tidak ada yang termasuk kategori tinggi. Adapun rinciannya dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Kategori tingkat hasil belajar matematika siswa berdasarkan gender

Kelas	Kategori	Tinggi (84 – 100)	Sedang (73 – 83)	Rendah (0 – 72)
	Jk			
I	Lk	1 orang	7 orang	8 orang
	Pr	2 orang	7 orang	6 orang
II	Lk	1 orang	16 orang	20 orang
	Pr	5 orang	9 orang	6 orang
III	Lk	0	6 orang	24 orang
	Pr	0	5 orang	10 orang
IV	Lk	11 orang	22 orang	3 orang
	Pr	12 orang	11 orang	3 orang
V	Lk	14 orang	11 orang	3 orang
	Pr	10 orang	14 orang	1 orang
VI	Lk	7 orang	15 orang	4 orang
	Pr	16 orang	8 orang	3 orang

Hasil belajar matematika siswa di atas terlihat bahwa tiap tingkatan terkecuali di kelas III, memiliki variasi tiga kategori hasil belajar matematika yaitu tinggi, sedang dan rendah. Tabel 2 di atas untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada diagram melalui gambar 2 berikut:



Gambar 2. Kategori Tingkat Hasil Belajar Matematika Siswa Berdasarkan Gender

Pada Gambar 2 (diagram) terlihat ada I. Lk dan I. Pr artinya, I. Lk adalah siswa kelas I untuk siswa laki-laki dan I. Pr artinya siswa kelas I untuk siswa perempuan, begitu juga maknanya untuk label di sebelah kanannya dan seterusnya. Jika IV. Lk, berarti siswa kelas IV untuk siswa laki-laki dan jika IV. Pr berarti siswa kelas IV untuk siswa perempuan.

Tabel 2 dan Gambar 2 di atas terlihat bahwa di tiap tingkatan kelas terkecuali kelas III dan V, siswa perempuan lebih banyak memperoleh nilai tinggi dibandingkan siswa laki-laki. Siswa laki-laki maupun siswa perempuan sama tidak ada yang memiliki nilai kategori tinggi untuk hasil belajar matematika. Berbeda dengan tingkatan kelas lainnya, di kelas V siswa laki-laki lebih banyak memperoleh nilai kategori tinggi dibandingkan siswa perempuan dengan selisih perbedaan kuantitasnya sebanyak 4 orang. Perbedaan kuantitas siswa laki-laki dan perempuan dalam memperoleh hasil belajar matematika kategori tinggi itu berada di kelas VI, unggul siswa perempuan dengan selisih banyak ada 9 orang.

Pada Gambar 2 juga terlihat bahwa hasil belajar matematika kategori sedang dan rendah. Hasil belajar matematika siswa kategori sedang, siswa laki-laki dan perempuan

memperoleh sama banyak di kelas I, berbeda sedikit kuantitas perolehan siswa laki-laki dan siswa perempuan di kelas III dan V, sedangkan berbeda jauh antara siswa laki-laki dan siswa perempuan di kelas II, IV, dan VI. Selisih perbedaan kategori sedang secara kuantitas siswa laki-laki dan perempuan di kelas II dan kelas VI sama sebanyak 7 orang sedangkan di kelas IV sangat jauh berbeda, siswa laki-laki lebih banyak daripada siswa perempuan dengan selisih sebanyak sebelas orang atau dapat dikatakan banyaknya dua kali lipat dari siswa perempuan. Perbedaan selisih antara siswa laki-laki dan siswa perempuan untuk kategori rendah ada juga kuantitasnya sama, sedikit berbeda dan ada jauh berbeda.

Siswa laki-laki di tiap tingkatan kelas kecuali kelas IV, lebih banyak memperoleh nilai belajar matematika kategori rendah dibandingkan siswa perempuan. Perolehan nilai kategori rendah, siswa laki-laki di kelas I, V, dan VI tidak jauh berbeda dengan kuantitas siswa perempuan, dengan selisih perbedaan satu atau dua orang. Perbedaan yang sangat jauh berbeda untuk hasil belajar matematika siswa dengan kategori rendah yaitu di kelas II dan III dengan selisih perbedaannya ada empat belas orang.

Pembahasan

Perbedaan hasil belajar matematika siswa SD dikelompokkan berdasarkan tingkatan kelas dan gender. Siswa di setiap jenjang kelas baik laki-laki dan perempuan memperoleh materi yang sama dari guru berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan, tetapi hasil belajar yang diperoleh laki-laki dan perempuan berdasarkan data yang ada itu memperlihatkan hasil belajar matematika berbeda antara laki-laki dan perempuan. Siswa laki-laki dilihat berdasarkan rerata hasil belajar matematika dari kelas I s.d kelas VI mengalami penurunan. Siswa laki-laki kelas I s.d kelas III mengalami penurunan dan setelah dikelas IV mengalami kenaikan rerata tetapi di kelas VI kembali mengalami penurunan rerata nilai. Siswa Perempuan memperoleh kenaikan rerata hasil belajar matematika dari kelas I ke kelas II, tetapi dikelas III mengalami penurunan yang signifikan, dan di kelas IV mengalami kenaikan hingga di kelas VI.

Hasil belajar matematika siswa berdasarkan rerata di kelas I antara laki-laki dan perempuan berselisih satu, tetapi ketika naik ke kelas II laki-laki mengalami penurunan sedangkan perempuan mengalami kenaikan. Penurunan rerata nilai matematika tidak hanya diperoleh siswa laki-laki tetapi perempuan juga. Penurunan yang sama ada pada laki-laki dan perempuan itu berada pada kelas III. Kemudian (Tim MKPBM Jurusan Pendidikan Matematika, 2001: 65) menyatakan bahan kajian matematika diajarkan secara berjenjang atau bertahap, yaitu dimulai dari hal yang konkrit ke yang abstrak atau dari konsep yang mudah ke konsep yang sukar. Berdasarkan ini, jika suatu materi matematika itu termasuk kategori sulit kemungkinan besar juga siswa mengalami kesulitan dalam memahaminya hingga berdampak pada hasil belajar matematikanya.

Siswa kelas I mempelajari materi matematika yang diantaranya mengenal bilangan dan bentuk bangun datar serta berkaitan dengan operasi hitung yaitu tambah dan kurang. Apa yang sudah dipelajari di kelas I dipelajari kembali di kelas II tetapi lebih sulit dibandingkan kelas I, misalnya di kelas I belajar terkait operasi penjumlahan dengan 3 digit tetapi di kelas II dipelajari penjumlahan dengan 7 digit. Di kelas III ke kelas IV baik siswa laki-laki maupun siswa perempuan mengalami kenaikan rerata yang signifikan dari 70 menjadi 82, yang artinya masing-masing mengalami kenaikan nilai dengan besaran 12. Siswa kelas III mempelajari prosedur perkalian dan pembagian, artinya pada tingkat inilah siswa mengenal atau pertama kalinya memahami prosedur perkalian dan pembagian. Di kelas IV siswa masih tetap belajar perkalian dan pembagian yang merupakan pengulangan dari kegiatan di kelas III, tetapi digit yang dikalikan lebih banyak dibandingkan di kelas III. Kemudian (Tim MKPBM Jurusan Pendidikan Matematika, 2001: 65) menyatakan materi matematika tidak hanya disajikan secara hierarki tetapi juga mengikuti metode spiral maksudnya bahan yang akan diajarkan kepada siswa dikaitkan dengan bahan sebelumnya. Seterusnya (Soleh, 1998: 39) menyatakan ketidaklancaran menggunakan operasi dan prosedur terdahulu, berpengaruh lagi pada pemahaman prosedur berikutnya. Berdasarkan hal tersebut dapat dinyatakan bahwa siswa kelas III mengalami penurunan karena belum memahami prosedur perkalian dan pembagian, sedangkan di kelas IV mengalami kenaikan karena dilakukan spiral dalam mempelajari perkalian dan pembagian sehingga berakibat pada kenaikan rerata hasil belajar matematika siswa baik laki-laki maupun perempuan.

Siswa laki-laki dan siswa perempuan memperoleh rerata hasil belajar matematika yang berbeda. Siswa pada kelas I untuk siswa laki-laki memperoleh nilai 72 (rendah) dan siswa perempuan memperoleh nilai 73 (sedang) artinya berselisih satu dengan unggul siswa perempuan, pada kelas II siswa laki-laki memperoleh nilai 71 (rendah) dan siswa perempuan nilai 76 (sedang) artinya berselisih 5 dengan unggul siswa perempuan, pada kelas III dan kelas IV siswa laki-laki dan perempuan sama memperoleh nilai 82 (sedang) dan pada kelas VI siswa laki-laki memperoleh nilai 80 (sedang) dan siswa perempuan nilai 83 (sedang) menunjukkan memiliki selisih 3 dengan lebih unggul adalah siswa perempuan. Sejalan dengan hasil penelitian (Novi Rizki, 2014) di tingkat SMP bahwa hasil belajar matematika laki-laki lebih rendah dari pada perempuan dan berada pada kategori sedang.

Disamping itu terlihat juga bahwa hasil penelitian ini menunjukkan hasil belajar matematika siswa laki-laki dan perempuan dari kelas I s.d kelas VI SD, secara konsisten perempuan lebih unggul daripada laki-laki. Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian (Di Tommaso, M.L, 2016) yang melakukan penelitian di Italia bahwa secara konsisten perempuan lebih rendah prestasi belajar

matematikanya dibandingkan laki-laki (tahun 2, tahun 5, tahun 6, tahun 8, dan tahun 10).

Perbedaan hasil penelitian dengan penelitian terdahulu terkait bahwa perempuan lebih tinggi nilainya atau lebih rendah dibandingkan laki-laki, itu dapat disebabkan oleh perbedaan budaya. Seperti yang dinyatakan oleh Harpern (dalam Papalia, D.E dan Ruth, 2014: 337) dan (Slavin, 2008: 159) bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh cultural atau budaya. Stereotip gender di suatu negara dengan negara lainnya dapat berbeda. Budaya orang Italia dengan orang Indonesia, jelas berbeda. Lebih lanjut lagi (Ganley dan Sarah, 2016) menyatakan bahwa pandangan guru merupakan cerminan pandangan masyarakat dan ada kalanya, guru menganggap bahwa laki-laki lebih mampu berhasil dalam belajar matematika. Jadi dapat dinyatakan bahwa ada kalanya di suatu Negara guru berpandangan bahwa laki-laki lebih berhasil dalam belajar matematika dibandingkan perempuan dan sebaliknya di Negara lain guru berpandangan bahwa perempuan lebih berhasil dalam belajar matematika di bandingkan laki-laki.

Dapat dilihat juga berdasarkan rerata hasil belajar matematika yang diperoleh siswa laki-laki dan perempuan tidak terpaut jauh perbedaannya ada satu, tiga dan lima. Berdasarkan perolehan rerata tersebut bisa dinyatakan tidak ada perbedaan yang signifikan hasil belajar matematika antara siswa laki-laki dan siswa perempuan di tingkat SD. Sejalan dengan hasil penelitian oleh (Ajai dan Benjamin, 2015) untuk tingkat SMP dan hasil penelitian (Ayotola A. dan Tella A, 2009) di tingkat SMA bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar matematika siswa laki-laki dan siswa perempuan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dinyatakan bahwa hasil belajar matematika siswa SD di berbagai tingkatan kelas baik siswa laki-laki maupun siswa perempuan mengalami kenaikan dan penurunan nilai rerata, tetapi siswa perempuan hanya satu kali. Pada setiap tingkatan kelas siswa laki-laki lebih rendah hasil belajar matematikanya dibandingkan perempuan yaitu siswa laki-laki memperoleh hasil belajar matematika kategori rendah di tiga tingkatan dan sedang di tiga tingkatan pula, sedangkan perempuan hasil belajar matematika kategori rendah di satu tingkatan dan sedang di lima tingkatan.

KESIMPULAN

Hasil belajar matematika siswa SD laki-laki dan perempuan di tiap tingkatan kelas ada memperoleh rerata yang sama dan berbeda, perbedaan yang ada itu diungguli oleh siswa perempuan. Siswa perempuan pada lima tingkatan (I, II, IV, V, VI) memperoleh rerata hasil belajar matematika kategori sedang dan kelas III itu rendah. Siswa Laki-laki pada tiga tingkatan (I, II, III) memperoleh hasil belajar matematika kategori rendah dan tiga tingkatan (IV, V, VI) memperoleh reata dengan kategori sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajai, J. T. dan B. I. I. (2015). Gender Differences in Mathematics Achievement and Retention Scores: A Case of Problem-Based Learning Method. *International Journal of Research in Education and Science*, 1(1), 45–50. Retrieved from <https://ijres.net/index.php/ijres/article/view/16>
- Anjum, S. (2015). Gender Difference in Mathematics Achievement and its Relation with Reading Comprehension of Children at Upper Primary Stage. *Journal of Education and Practice*, 6(16), 71–75. Retrieved from <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1079951.pdf>
- Ayotola A. dan Tella A. (2009). The relationship between mathematics self-efficacy and achievement in mathematics. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 1(1), 953 – 957. Retrieved from <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042809001724>
- Di Tommaso, M.L, D. (2016). The Gender Gap in Mathematics Achievement:Evidence from Italian Data. *IZA Discussion Paper, Forschungsinstitut Zur Zukunft Der ArbeitInstitute for the Study of Labor*. Retrieved from <http://ftp.iza.org/dp10053.pdf>
- Ganley, C. dan S. L. (2016). *Current Research on Gender Differences in Math*. Retrieved from <http://www.nctm.org>
- Hannula et al. (2005). Gender Comparisons of Pupils Self-Confidence in Mathematics Learning. *Nordic Studies in Mathematics Education*, (3–4).
- Novi Rizki, H. T. dkk. (2014). Komparasi Prestasi Belajar Matematika Berdasarkan Gender. *Jurnal Media Pendidikan Matematika*, 2(2), 167–174. Retrieved from ojs.ikipmataram.ac.id
- Papalia, D.E dan Ruth, D. . (2014). *Menyelami Perkembangan Manusia. Terjemahan oleh: Fitriani W.H. 2014*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Siregar, N. (2015). *Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Kepercayaan Diri Siswa melalui Pembelajaran Berbasis Masalah di SMP Prayatna Medan*. Unimed.
- Slavin, R. E. (2008). *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*. Jakarta: Indeks.
- Soleh, M. (1998). *Pokok-pokok Pengajaran Matematika Sekolah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim MKPBM Jurusan Pendidikan Matematika. (2001). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: UPI.

Wade, C dan Carol, T. (2008). *Psikologi. Terjemahan oleh: Padang M. dan Dinastuti*. Jakarta: Erlangga.

Woolfolk, A. (2009). *Educational Psychology Active Learning Edition Bagian Pertama. Terjemahan oleh: Soetjipto*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.